

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif menjelaskan tanda-tanda semiotik beserta makna semiotik yang terkandung pada buku *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* Karya Boy Candra. Data yang diperoleh bersumber dari buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang telah Usai* karya Boy Candra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data dikumpulkan selama satu bulan yaitu pada bulan Juni, bagian kedua mengidentifikasi bagian cerita yang ada di dalam buku lalu mengklasifikasikan pada jenis semiotik yang akan dibahas dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam proses analisis data.

Berikut hasil identifikasi semiotik dari buku *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* karya Boy Candra

1. Fungsi Tanda dan Acuannya Pada Buku *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* karya Boy Candra

No	Data	Kode
1	Aku suka segala tentangmu, terlebih saat kamu cemberut dan cemburu. Tentu tidak dengan porsi yang berlebihan. Saat begitu, kamu selalu terlihat semakin mepesoan. Ingin rasanya aku peluk dan tidak kulepas berlama-lama. Memeluk tubuhmu dan menatap matamu dalam waktu yang sama, adalah hal termanis dalam jatuh cinta.	SHC/ST, 2015 : 5
2	Aku bukan tidak bisa hidup tanpamu. Seandainya pun kamu memilih tiada. Mau tidak mau, hidupku akan tetap berjalan juga.	SHC/ST, 2015 : 7

3	Dulu aku adalah yang paling patah saat kamu menginginkan kata pisah. Aku orang yang tak tau harus berbuat apa saat kamu memilih pergi. Aku terluka, tetapi aku masih berharap kamu tetap disini. Aku sakit, tetapi aku aku masih ingin denganmu merakit impian dan menuai rindu.	SHC/ST, 2015 : 27
4	Bagaimana rasanya menjadi seseorang yang tak pernah diterima? Bagaimana rasanya mencintai seseorang yang hanya ingin memainkan perasaanmu? Atau bagaimana rasanya mencintai perasaanmu itu yang kurasakan	SHC/ST, 2015 : 34
5	Perasaan bisa tumbuh dan berubah kapan saja. Tanpa pernah bisa diterima sesuka kita. Bisa saja hari ini putih, besok malah menjadi hitam, atau merah. Mungkin hari ini begitu cinta, besok sebab sesuatu bisa saja bisa menjadi luka. Bahkan, mungkin bisa menjadi benci yang membekas dan mendendam dihati.	SHC/ST, 2015 : 67
6	Seseorang yang pernah kucintai dan kurindukan dimalam-malamku. Meski akhirnya pelan-pelan kusadari, kamu tidak lagi milikku. Kalaupun aku menjauh, bukan berarti aku menginginkan kamu mati. Aku tidak sebenci itu kepadamu. Ini hanya cara menenangkan diriku sendiriku sendiri, gagal untuk aku miliki. Aku tidak akan menyesal, sebab apalah artinya sesal	SHC/ST, 2015 : 73
7	Luka darimu tak pernah sembuh. Hanya saja aku paham, membahagiakan diri sendiri adalah kewajiban. Itulah mengapa aku tidak berdiam diri. Aku mencari hidupku lagi.	SHC/ST, 2015 : 148
8	Tidak semua keinginan bisa terwujud. Bertahun aku pernah bertahan.menunggu dia membuka hati. Aku pikir dia akan belajar menerima. Aku terus memperjuangkan dia. Kesalahanku waktu itu yang kusadari adalah : aku memperjuangkan orang yang salah.	SHC/ST, 2015 : 177
9	Didunia ini banyak sekali orang yang rela mati demi cinta. Orang yang rela melakukan apa pun untuk mendapatkan seseorang yang dia puja. Bahkan, ada yang dengan sedih	SHC/ST, 2015 : 193

	mencintai seseorang, melakukan apa pun hanya tetap untuk bersama.	
--	---	--

2. Makna yang terkandung dalam Buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra

No	Data	Kode
1	<i>Hujan juga datang membawa pulang kehangatanmu di kepalaku. Sementara tubuhku harus tabah menikmati dinginnya waktu. Namun demi semua hal yang sudah kita sepakati. Aku pun mengerti, aku harus sebar menanti.</i>	SHC/SM, 2015 : 3
2	<i>Seperti halnya aku menyukai senja yang tak perlu kujelaskan. Aku selalu menyukai matamu. Menatap lebih dalam kesana, lalu menenggelamkan diriku berlama-lama.</i>	SHC/SM, 2015 : 5
3	Menikmati hujan dan membunuh waktu. Kita tidak perlu kemana-mana jika sedang berdua. Bersamamu segalanya seolah terasa sempurna.	SHC/SM, 2015 : 9
4	Kamu yang membiarkan semuanya seperti ini. Melepaskan aku pergi, seolah memang tidak pernah kamu ingini. Kamu memilih diam diam saat aku menyepa hujan di sdut gelap mataku. Kamu membiarkan semua menjadi yang orang-orang sebut masa lalu. Kamu membunuhku dengan segala ketidakpedulianmu	SHC/SM, 2015 : 35
5	Aku tidak menemukan kita lagi disini. Yang membawa senja dan gerimis yang penuh membasahi. Kini, semuanya terasa sangat berbeda. Walau sepenuh hati sama. <i>Senja di sini jauh lebih sedih daripada yang dulu pernah terasa begitu indah</i>	SHC/SM, 2015 : 38

6	Mencintai seseorang, hidup bersamanya, mengabdikan waktu yang bigutu lama. Namun, kenyataan pada akhirnya semua perjuangan hanyalah sia-sia. Bagaimana aku bisa menenangkan hati, jika pada kenyataannya, kamu tidak lagi seperti dulu. <i>Kenyamanan yang kamu berikan seolah menjadi bumerang yang menghantamku berkali-kali Tanpa henti, luka-luka menyayat hati.</i>	SHC/SM, 2015 : 49
7	Aku mencoba berkali-kali untuk memahami. Namun, tetap saja cinta itu kamu. Lama sudah waktu berlalu. Melupakanmu adalah perkara sulit dalam hidupku. Kita yang dulu adalah kata yang selalu kusebut dengan bahagia meski sesekali duka datang menjadi pemanis kisah cinta. <i>Bagaiman mungkin secangkir kisah manis tiba-tiba terasa pahit menggerogoti hati</i>	SHC/SM, 2015 : 79-80
8	Luka teramat luka. Sedihnya tidak usah ditanya. Demi cinta aku coba mengabaikannya. Melengahkan apa saja pelan-pelan menghabisiku dengan cara sederhana. <i>Kamu membunuhku tanpa menyentuh tubuhku.</i>	SHC/SM, 2015 : 81
9	Aku pernah begitu serius. Namun, kamu tak pernah belajar mencintai dengan tulus. Sekarang semuanya terlanjur menjadi kenangan. <i>Mungkin sudah saatnya kamu pulang. Sebab, kita tak akan pernah lagi bisa mengulang . carilah rumah baru. Hatiku tak bisa lagi menempatkanmu</i>	SHC/SM, 2015 : 90
10	Aku masih senang berandai-andai. Seandainya kamu masih denganku, seandainya bukan sebagai masa lalu. <i>Terkadang, aku ingin menjemput waktu-waktu yang sudah begitu jauh tertinggal</i>	SHC/SM, 2015 : 99

Keterangan :

SHC : Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai

Sm : Semiotik Makna 10

ST : Semiotik Tanda 9

TT : Tahun Terbit

H : Halaman

B. Pembahasan/Analisa

Data yang diperoleh melalui penelitian pada buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*, selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori semiotik analitik.

Setelah membaca buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra dan menyesuaikan dengan semiotik analitik. Peneliti mendapatkan hasil berupa kutipan-kutipan sebagai berikut.

1. Semiotik analitik

Semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide bisa dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna beban yang ada dalam lambang dan mengacu kepada objek tertentu. Disini penulis akan menganalisis sistem tanda pada Buku *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* Karya Boy Candra.

a). Tanda

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul

dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Buku “*Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai*” diangkat dari pengalaman pribadi penulis. Lewat bukunya, penulis menceritakan segala perjalanan asmaranya. Kisah-kisahinya tersampaikan dengan jelas dan menarik. Pengalamannya dari mulai jatuh cinta, mencintai diam-diam, mencintai sahabat sendiri, bahkan patah hati sangat menyentuh pembacanya. Tak heran jika para Remaja banyak mengutip kata-kata buku ini. Memang dilihat dari pemilihan katanya, sederhana dan mudah dimengerti. Walau dengan pilihan kata yang puitis, namun tidak menimbulkan multi tafsir. Cerita setiap Babnya tidak bertele-tele. Hal ini sangat baik untuk mengontrol penyakit jenuh yang kerap dirasakan pembaca. Boy Candra menyajikan kata-kata sehari-hari yang sering digunakan oleh para pembaca.

“Aku suka segala tentangmu, terlebih saat kamu cemberut dan cemburu. Tentu tidak dengan porsi yang berlebihan. Saat begitu, kamu selalu terlihat semakin mempesoan. Ingin rasanya aku peluk dan tidak kulepas berlama-lama. Memeluk tubuhmu dan menatap matamu dalam waktu yang sama, adalah hal termanis dalam jatuh cinta. Lalu” (SHC/ST, 2015 : 5)

Bagaimana boy candra sedang merasakan jatuh cinta. Tentu tidak dengan porsi yang berlebihan, saat begitu, kamu sangat mempesona. Seorang laki-laki yang sedang mengagumi seorang perempuan yang disaat itu terus bersamanya, semuanya menjadi angan-angan ingin rasanya aku dan tidak kulepas lama-lama. Memeluk tubuhmu dan menatap matamu dalam waktu yang lama adalah hal termanis dari jatuh cinta. Lalu, Mengecup lembut keningmu. Menyadari kita memang harus memperjuangkan rindu. Begitulah aku yang selalu terpesona oleh bening matamu. Selalu ingin mengurung diri disana. Menunda waktu dan membiarkan diriku tenggelam semakin dalam. Aku juga suka disaat kamu bermandi hujan. Tidak mandi hujan sungguhan. Kamu hanya kebasahan sebab air hujan yang turun terlalu lebat. Kita hanya memainkan air yang turun dari ujung atap. Pada saat itu, matamu lebih menarik dari hujan manapun. Matamu adalah langit yang teduh dan meneduhkan.

“Aku bukan tidak bisa hidup tanpamu. Seandainya pun kamu memilih tiada. Mau tidak mau, hidupku akan tetap berjalan juga.” (SHC/ST, 2015:7)

Pemikiran yang dewasa, dimana penulis tidak mau tergantung pada masa lalu, akan tetap menjadikan dia lebih baik. Aku akan tetap melakukan hal-hal yang bisa aku lakukan. Akan bekerja karena hidup memang ditakdirkan untuk bekerja. Akan tetap membaca buku-buku yang sudah menumpuk dilemariku. Akan tetap menulis puisi dan juga draf-draf yang belum sepenuhnya jadi. Akan tetap berjalan kaki setiap hari mendatangi tempat-tempat yang aku sukai. Meski mungkin pada dibagian ini, akan kembali mengingatkan kenangan dengan mu. Namun , aku akan tetap melakukannya, walau tanpamu semua akan tetap berjalan seperti biasanya. Hanya saja , rasanya akan berbeda. Akan sedikit lebih hampa.

“Dulu aku adalah yang paling patah saat kamu menginginkan kata pisah. Aku orang yang tak tau harus berbuat apa saat kamu memilih pergi. Aku terluka, tetapi aku masih berharap kamu tetap disini. Aku sakit, tetapi aku masih ingin denganmu merakit impian dan menuai rindu.” (SHC/ST, 2015:27)

Hanya bisa menerima dengan keputusan kekasihnya dan tak bisa berbuat apa-apa saat kamu memilih pergi. Aku terluka, tetapi aku berharap kekasihnya tetap disini. Aku sakit, tetapi aku masih ingin denganmu merakit impian dan menuai rindu. Semuanya begitu terasa teramat dalam. Perasaan padamu sudah tidak bisa aku pendam. Aku hanya cinta kamu saat itu. Aku hanya ingin kamu. Aku terlalu nyaman denganmu hingga aku menaruh semua perasaan hanya kepadamu, tidak pernah berfikir untuk berpaling. Sebab, segalanya sudah kuyakini, kamu akan menjadi milikku. Mungkin sebab itu juga rasanya teramat sakit, saat kamu memilih mengakhiri yang telah kita ukir, kamu melepaskan hatiku, kamu melepaskan hatiku, kamu hampaskan aku dalam hal-hal yang tidak pernah kubayangkan. Meski kenyataan membuatku teramat kecewa, lukanya terlalu dalam menusuk dada. Hancur sudah aku dengan segala kekecewaan.

“Bagaimana rasanya menjadi seseorang yang tak pernah diterima? Bagaimana rasanya mencintai seseorang yang hanya ingin memainkan perasaanmu? Atau bagaimana rasanya mencintai seseorang yang meragukan perasaanmu? itu yang kurasakan ” (SHC/ST, 2015 :

34)

bagaimana sakitnya perasaan yang tidak dibalas dengan perasaan. Cintak yang bertepuk sebelah tangan, kamu tarik ulur hatiku. Kamu ragukan perasaanku, yang begitu dalam menginginkan kamu pada saat itu , kamu seperti ular, melingkari langkahku. Namun enggan menjadi bagian hidupku. Kamu hanya ingin bermain-main dengan perasaanku, kamu harusnya tau aku

tidak pernah ingin menjadi mainan. Sesekali merenunglah apa yang sudah kamu lakukan, itulah yang aku rasakan. Jika akhirnya kini kamu memilih pergi, lalu mencintai orang baru. Jelaskanlah, pada bagian mana aku bersalah kepadamu? Tidak perlu dijawab, perasaan padamu tak lagi ada. Meskipun ada, akan kubunuh secepatnya.

“Perasaan bisa tumbuh dan berubah kapan saja. Tanpa pernah bisa diterima sesuka kita. Bisa saja hari ini putih, besok malah menjadi hitam, atau merah. Mungkin hari ini begitu cinta, besok sebab sesuatu bisa saja bisa menjadi luka. Bahkan, mungkin bisa menjadi benci yang membekas dan mendendam dihati.” (HAL : 67)

semua orang pasti pernah mengalami hal yang sama. Dimana perasaan akan berubah, tanpa pernah bisa diminta ia akan datang dengan sendirinya, kadang kita merasa aneh oleh perasaan yang membingungkan, entah yang datang perasaan yang kita suka atau sebaliknya perasaan yang kita tidak suka. Bisa saja hari ini putih, besok malah menjadi hitam, atau merah. Mungkin hari ini begitu cinta, besok sebab sesuatu bisa saja menjadi luka. Bahkan, mungkin bisa menjadi benci yang membekas dan mendendam dihati. Begitulah perasaan, sesuatu yang sulit dimengerti. Kadang, bisa bertahan begitu lama dengan orang yang sama. Juga, bisa menolak untuk bersama pada orang yang sama. Luka dan cinta pun kadang hanya terbatas tipis. Suatu ketika, tanpa disadari cinta sudah melahirkan benci, atau sebaliknya, yang kamu benci malah ingin kamu sayang. Seperti yang tidak dimengerti apa yang kita rasakan. Kamu yang dulu dimatakau hanya seseorang yang biasa saja. Bahkan, tidak pernah terikirkan untuk menjadikanmu yang aku cinta.

“Seseorang yang pernah kucintai dan kurindukan dimalam-malamku. Meski akhirnya pelan-pelan kusadiri, kamu tidak lagi milikku. Kalaupun aku menjauh, bukan berarti aku menginginkan kamu mati. Aku tidak sebenci itu kepadamu. Ini hanya cara

menenangkan diriku sendiriku sendiri, gagal untuk aku miliki. Aku tidak akan menyesal, sebab apalah artinya sesal (SHL/ST, 2015 : 73)

Boy candra tidak menyesal apa yang selama ini ia lakukan. Mungkin kamu bukan jodohku walaupun usaha yang selama ini aku lakukan sudah cukup, tapi apalah boleh buat kalau kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Jika semunya tidak akan pernah terulang, pada kenyataannya kita tetaplah dua orang yang gagal dalam hubungan asmara. Tetapi bagiku kamu tetaplah kamu. Seseorang yang pernah begitu kucintai dan kurindukan di malam-malam ku. Seseorang yang pernah kuingan, meski akhirnya pelan-pelan aku sadari, kamu tidak lagi milikku. Kalau pun aku menjauh, bukan berarti aku ingin kamu mati. Aku tidak bisa benci itu kepadamu. Ini hanya cara menenangkan diriku sendiri. Bahwa seseorang yang pernah kuperjuangkan sendiri, gagal untuk aku miliki. Apa yang pernah terjadi biarlah biarlah terjadi. Untuk apa saling menyalahkan. Cukup kita saja yang gagal membuat semuanya indah. Bagaimana pun, aku pernah kamu sebut sayang. Begitu pun kamu, pernah menjadi seseorang menyemangatiku berjuang.

“Luka darimu tak pernah sembuh. Hanya saja aku paham, membahagiakan diri sendiri adalah kewajiban. Itulah mengapa aku tidak berdiam diri. Aku mencari hidupku lagi.” (HAL : 148)

Penulis mengajarkan bahwa membahagiakan diri sendiri itu adalah kewajiban, sebab tak seharusnya kita terus bergantung kebahagiaan kepada orang lain, sifat manusia berbeda-beda kita tidak tau mana yang benar-benar tulus dan mana yang berpura-pura. Itulah mengapa aku tidak berdiam sendiri. Aku mencari hidupku lagi. Kesibukan, aktifitas yang membuat aku bahagia. Sesuatu yang pernah kamu bunuh, bahkan melebihi sesuatu yang mati. Aku menemukan diriku terlantar tanpa tujuan. Hingga aku bisa kembali bangkit

lagi. Kamu tidak usah takut. Aku tidak akan mengungkit-ungkit hal yang dulu membuatku teramat kalut. Aku hanya ingin kamu belajar membenahi diri. Jika aku rindu kepadamu pasti aku akan kembali, setidaknya, dalam ingatanku kamu akan tetap abadi. Sedalam apapun luka itu, mengenangmu adalah cara termanis menikmati sendu.

“Tidak semua keinginan bisa terwujud. Bertahun aku pernah bertahun. menunggu dia membuka hati. Aku pikir dia akan belajar menerima. Aku terus memperjuangkan dia. Kesalahanku waktu itu yang kusadari adalah : aku memperjuangkan orang yang salah.” (SHC/ST, 2015 : 177)

mengalami yang namanya keinginan tidak terwujud, itu hal yang wajar, semua orang pasti mengalami. Mungkin kita kurang berusaha dalam mewujudkan ke inginan itu. Beda halnya dengan kisah asmara yang tidak terwujud. Bagai manapun usaha meyakinkan seseorang yang kita cinta jikalau bukan jodoh. Tidak akan bisa berbuat apa-apa. Itu yang terjadi dalam kisah cintaku. Bertahun aku pernah bertahun. Menunggu dia membuka hati. Aku pikir dia akan belajar menerima. Aku terus memperjuangkan dia. Kesalahanku waktu itu yang akhirnya kusadari adalah: aku memperjuangkan orang yang salah. Seseorang yang tidak peduli dengan apa yang aku lakukan. Dia, bahkan tidak ingin tahu, hanya melihat sepintas lalu. Lalu kemudahan memilih berlalu. Kasihan melihatmu begini. Tak ada lagi cinta yang memuji. Padahal, dulu kamu begitu tinggi, bahkan sesuatu yang sulit kudaki. Duduklah lebih dekat. Akan kuajarkan kepadamu bahwa semua hal tidak bisa kamu dapat. Dengar baik-baik, jika nanti masih ada yang bersedia mencintai, jangan pernah lagi kamu sakiti.

“Didunia ini banyak sekali orang yang rela mati demi cinta. Orang yang rela melakukan apa pun untuk mendapatkan seseorang yang dia puja. Bahkan, ada yang

dengan sedih mencintai seseorang, melakukan apa pun hanya tetap untuk bersama.” (HAL : 193)

Pasti pernah kita dengar, orang yang rela melakukan apa pun demi cinta. Bahkan, ada yang dengan sedih mencintai seseorang, melakukan apa pun hanya untuk tetap bersama. Di saat yang sama, dia malah dimanfaatkan. Tidak dibalas dengan cinta. Dan, terkadang diberi harapan palsu, setelah itu dibuat luka. Seseorang begitu kejam memperlakukan orang yang menaruh perasaan kepadanya. Melupakan kalau memanfaatkan orang yang jatuh hati bukan hal yang baik. Namun, beberapa orang seperti kamu tetap saja berjuang meski yang kamu perjuangkan berkali-kali membuangmu. Kamu tidak mau menyadari bahwa jika kamu sudah terlalu lelah, kamu bisa mati. Terkadang menguatkan diri dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri. Bukankah cinta memang membutuhkan perjuangan? Bukankah cinta memang butuh usaha? Bahkan cinta memang seharusnya merelakan banyak hal. Benar, jika mencintai harus memperjuangkan. Namun, cinta bukan tentang memperjuangkan saja. Juga akan diajarkan bagaimana rasanya diperjuangkan. Benar juga, jika kamu meyakini cinta butuh usaha membuatnya bahagia. Ingat juga, cinta bukan hanya perihal usahamu membuat dia bahagia. Sedangkan yang kamu lakukan selama ini adalah mencintai seseorang yang tidak pernah peduli dengan semua yang kamu lakukan.

b). Makna

C.S Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan

sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

“Hujan juga datang membawa pulang kehangatanmu di kepalaku. Sementara tubuhku harus tabah menikmati dinginnya waktu. Namun demi semua hal yang sudah kita sepakati. Aku pun mengerti, aku harus sabar menanti.” (SHC/SM, 2015 : 3)

Hujan bermakna mengingatkan kepada penulis sebuah kenangan yang begitu indah dan tidak bisa ia lupakan. tidak lagi ada . Namun , demi semua hal yang sudah kita sepakati. Aku pun mengerti, aku harus sabar menanti. Aku harus memperjuangkan apa-apa yang kumiliki. Kamu miliki aku, aku memiliki kamu. Dan, segala hal yang terjadi kini hanyalah sebagian dari perjuangan yang akan kita nikmatinanti. Aku belajar menyabarkan hati, bahwa persaan lelah tidak akan sia-sia, bahwa segala rindu yang terasa akan menemukan bahagia pada waktunya. Aku juga suka saat kamu bermandi hujan. Tidak mandi hujan sungguhan. Kamu hanya kebasahan sebab air hujan yang turun terlalu lebat kita berteduh di halte menunggu angkutan. Atau kadang, saat hujan turun sepulang dari tepi laut. Kita berteduh dipinggir rumah yang sekaligus menjadi warung. Aku mengelap bias air yang membasahi pipimu. Kamu sengaja memercikkan hujan ke wajahku. Lalu kita tertawa sambil bermain air

1). Hujan

Hujan Dalam buku ini makna hujan mengingatkan pada masalah yang sangat manis. Dimana semua kisah cinta yang tak pernah ia lupakan terjadi di saat hujan turun, lambat laun semuanya berubah perlahan-lahan. Makna hujan pun berganti menjadi kisah cinta yang pilu. Tak bisa ia lupakan.

“Seperti halnya aku menyukai senja yang tak perlu kujelaskan. Aku selalu menyukai matamu. Menatap lebih dalam kesana, lalu menenggelamkan diriku berlama-lama” (SHC/SM, 2015 : 5)

Tak perlu kujelaskan mengapa aku sangat menyukai senja, semua orang juga pasti suka dengan senja, tetapi matamu adalah senjaku. Menatap lebih dalam ke sana, lalu menenggelamkan diriku berlama-lama. Tidak ingin berlari lagi. Segala penat seolah menemukan obatnya. Matamu selalu menenangkan segala yang gusar. Mengenangkan segala yang sudah terlalu jauh berjalan. Aku melihat diriku semakin dalam, semakin tidak mau keluar dari matamu. Itulah sebab mengapa aku suka mengajakmu duduk bersama menikmati udara dan indahnya senja. Sesekali kita saling menatap dalam hati, aku selalu memanjatkan doa, agar denganku saja kamu ingin menetap. Aku selalu terpesona oleh bening matamu. Selalu ingin mengurung disana. Menunda waktu dan membiarkan diriku tenggelam semakin dalam.

2. Senja

Senja sering dikatakan suatu pemandangan yang indah, begitupun makna kata senja pada buku ini seperti matanya yang begitu indah mempesona. Seakan senja selalu mengiringi perjalanan cinta boy candra. Dimana momen-momen yang tak akan pernah ia lupakan dikala duduk berdua sambil menikmati senja.

“Menikmati hujan dan membunuh waktu. Kita tidak perlu kemana-mana *jika* sedang berdua. Bersamamu segalanya seolah terasa sempurna.” (SHC/SM, 2015 : 9)

Jika bersamamu dibawah hujan. Aku lupa dengan waktu, sudah tak ingin rasanya untuk pulang. Semoga hujan tidak cepat berlalu agar kita tak perlu kemana-mana jika sedang berdua. Bersamamu segalanya terasa seolah sempurna aku ingin waktu berjalan lebih lambat, agar bisa menatap matamu lama-lama. Menikmati segala hal kamu sembunyikan dibalik bibirmu. Menegcup segala keresahanmu akan hal-hal yang menakutimu. Kamu adalah bagian terindah dari hujan, yang membuat aku betah berlama-lama tanpa perlu mengatur tujuan. Kita sering berdoa agar hujan turun lebih lama. Agar kita terkurung dan dan memiliki alasan untuk tidak perlu kemana-mana. Sebab , katamu, bersamaku apapun akan terasa lebih hangat. Bahkan betapa dinginnya hujan yang turun, kamu selalu percaya, hujan tak lebih dingin dari pada kesendirian yang sering datang dan kamu tak akan pernah mampu bertahan sendiri. Hujan dikala sendiri adalah hidup yang sepi tanpa ampun. Semakin hujan lebat kita sering merapalkan mantra-mantra. Seolah yang kita bicarakan adalah doa terhebat. Lebih lama hujan turun, aku merasa hidup lebih berarti dan merasa hidup ini perlu. Hujan dan kamu adalah kenangan yang tak pernah akan kulupakan.

3. Membunuh Waktu

Membunuh waktu adalah hal yang tidak akan bisa terwujud karena tidak akan bisa mati kecuali hari kiamat tiba, tetapi apa yang dirasakan penulis cinta membuat dia lupa akan waktu yang tak bisa dihentikan, akan terus berputar.

“Kamu yang membiarkan semuanya seperti ini. Melepaskan aku pergi, seolah memang tidak pernah kamu ingini. Kamu memilih diam saat aku menyepa hujan di sudut gelap mataku. Kamu membiarkan semua menjadi yang orang-orang sebut masa lalu. Kamu

membunuhku dengan segala ketidak pedulianmu”

(SHC/SM, 2015 : 35)

bagaimana sakitnya tidak dipudalikan oleh orang yang kita sayang. Bagian ini yang membuatku merasa cinta ini tidak adil. Aku yang begitu dalam mencintai, kamu pilih untuk kamu abaikan. Sementara saat aku menjauh untuk memulihkan hatiku, tiba-tiba saja waktu mempertemukan kita, aku benci momen-momen seperti ini. Aku tidak ingin lagi menjalani hari-hari sedih seperti yang dulu aku alami. Aku yang meminta kamu, yang tak pernah menerima cinta. Aku ingin baik-baik saja. Menjalani hidup sebagaimana mestinya. Sejujurnya, sudah kubiarkan kamu menjadi kuburan penuh luka di dada. Kuendapkan dan tak ingin lagi kuhidupkan. Hampir habis pengharapanku. Sedih rasanya hatiku saat aku tidak pernah berharga dimata orang yang aku cinta. Bagiku kamulah segalanya, sementara bagimu aku hanyalah seseorang tak berguna. Luka itu yang membawa aku pergi. Luka itu yang membuat aku hidup lama lagi. Aku ingin juga menemukan cinta yang tidak perlu banyak meminta, yang tidak menginginkan aku menjadi sempurna.

4. Gelap Mata

Gelap mata adalah orang yang sangat marah sehingga menjadi lupa dan ngamuk, dilihat dari kutipan diatas dimana penulis sangat kesal karna tidak dipedulikan.

“Aku tidak menemukan kita lagi disini. Yang membawa senja dan gerimis yang penuh membasahi. Kini, semuanya terasa sangat berbeda. Walau sepenuh hati sama. Senja di sini jauh lebih sedih daripada yang dulu pernah terasa begitu indah” (SHC/SM, 2015 : 38)

Sekarang semuanya hanya menjadi kenangan yang datang sebagai luka dihati. Terutama saat datang ketempat di mana kamu dan aku pernah bersama

dulu meski rasanya berbeda, aku tidak menemukan kita lagi disini. Membawa senja dan gerimis yang pernah membasahi kini semuanya terasa sangat berbeda. Gerimis yang kurasakn saat ini tak se indah dulu saat bersamamu. Memang tak ada yang pasti. Bahkan saat kita sepakat untuk saling mempertahankan pun bisa saja saling melepaskan. Seperti aku yang dulu tidak akan pernah berhenti mencintaimu. Nyatanya tidak melakukan apa-apa saat kamu memilih pergi. Kamu harus pahami satu hal yang penting yang kurahasiakan. Tidak menahanmu pergi bukan berarti tidak lagi cinta. Hanya saja, terkadang lebih baik melepaskan daripada memaksakan terus bersama. Kita saat itu berada pada titik sama-sama jenuh. Ada perasaan lain menganjal dihati yang akhirnya aku melepaskanmu begitu saja, sudah lama kita bersama, aku merasa tak pernah ada kecocokan. Sedikit demi sedikit perasaan itu mulai jenuh dan tak pernah membuatnya berubah menjadi perasaan jatuh cinta lagi.

5. Gerimis

Hujan ringan dengan turunya air dalam jumlah kecil yang akan menimbulkan pelangi , dimana yang terjadi dikutipan diatas penulis merasa gerimis sekarang tak seindah dulu waktu bersama mu.

“Mencintai seseorang, hidup bersamanya, mengabdikan waktu yang bigutu lama. Namun, kenyataan pada akhirnya semua perjuangan hanyalah sia-sia. Bagaimana aku bisa menenangkan hati, jika pada kenyataannya, kamu tidak lagi seperti dulu. Kenyamanan yang kamu berikan seolah menjadi bumerang yang menghantamku berkali-kali Tanpa henti, luka-luka menyayat hati. “ (SHC/SM, 2015 : 49)

kenapa dulu datang mengajarkan ketenangan? Membuat aku merasa nyaman dengan segala hal yang kamu katakan. Kamu yakinkan bahwa semua kita jalani adalah hal-hal baik. Sesuatu yang baik untuk kita berdua ternyata hanya untuk kebaikanmu saja. Menjalani hidup dengan apa yang telah kamu

nikmati. Melepaskan segala hal yang dulu dengan senang hati kita jaga. Aku mencoba tenang dan belajar menerima namun hati tetap saja merasakan beta pedihnya luka. Mencintai seseorang, hidup bersamanya, menghabiskan waktu yang begitu lama. Namun kenyataan pada akhirnya semua perjuangan hanyalah sia-sia. Harusnya kamu pahami lebih dalam. Sebelum membuat aku jatuh dan tenggelam. Aku mencintaimu sepenuh hati, jika kamu hanya ingin membuat aku luka begini, mengapa mengajarkan aku bahwa kamu memang begitu berarti. Jika pada akhirnya kamu hanya kekasih yang memilih patah dan menyerah, untuk apa dulu kamu bersikeras mengajakku berjuang melawan resah? Untuk apa dulu kamu utarakan segala hal yang ingin kamu lakukan dimasa depan? Sementara, kini kamu hanya kenangan yang susah payah kuhapus dari ingatan.

6) Menyayat Hati

Menyayat Hati artinya menggores, melukai, mengiris, dan menyebabkan kesedihan kuat. Sama dengan halnya perilaku kekasih paenulis pada kalimat diatas yang hanya mementingkan dirinya sendiri, penulis tertipu akan kemanisan cinta yang pada akhirnya menghiyanati

“Aku mencoba berkali-kali untuk memahami. Namun, tetap saja cinta itu kamu. Lama sudah waktu berlalu. *Melupakanmu* adalah perkara sulit dalam hidupku. Kita yang dulu adalah kata yang selalu kusebut dengan bahagia meski sesekali duka datang menjadi pemanis kisah cinta. Bagaimana mungkin secangkir kisah manis tiba-tiba terasa pahit menggerogo hati” (SHC/SM, 2015 : 80)

Kopi pun akan terasa pahit jika lupa diberi sedikit tambahan gula. Begitupun dengan cinta, saling mengerti, menjaga, dan memahami satu sama lain. Jangan utamakan ego yang akhirnya membuat semua perasaan akan hilang. Padahal kamu satu-satunya orang yang mengerti cara mencintaiku

adalah kamu. Kemudian kamu memilih beranjak pergi, seolah semua susana hati yang pernah kita rasa tak lagi hal yang membuatmu peduli. Aku pernah mencoba mempertahankan, begitu lama. Hingga aku lupa cara mencintai diriku sendiri. Aku terlalu jauh menjatuhkan diri kepada perasaan sayang padamu. Kamu yang dulu begitu pandai membuatku terbang tinggi. Hingga lupa, bahwa yang diajak terbang terlalu tinggi bisa dijatuhkan untuk mati. Aku mencoba berkali-kali untuk memahami. Namun, itulah kenyataan. Terkadang kenyataan memang terlalu tidak masuk akal. Atau, barangkali akalku yang tidak bisa menerima, kamu tidak lagi menerimaku sebagai cinta. Berhari telah berganti, bulan dan tahun juga ikut ambil bagian. Namun, perasaan begitu sulit untuk ditaklukan. Dia memilih kamu dan aku tidak bisa memilih untuk tidak rindu. Kubiarkan diriku tenggelam dalam hal-hal yang dulu kita banggakan. Meski aku sadar, semakin lama sediri seperti ini, semakin banyak hal yang tak bisa kunikmati. Mungkin ini adalah cinta yang tak mestinya ada. Perasaan yang dulu begitu bahagia kini menjadi luka yang tak terkira

7) Menggorogo Hati

Menggorogo hati bisa juga di artikan dengan kata lain mengambil batin, merampas jantung. Makna menggorogo hati pada buku ini sesuatu yang dulunya kesubut bahagia, mencoba memperjuangkan, namun pada akhirnya menjadi kepunyaannya orang lain.

“Luka teramat luka. Sedihnya tidak usah ditanya. Demi cinta aku coba mengabaikannya. Melengahkan apa saja pelan-pelan menghabisiku dengan cara sederhana. Kamu membunuhku tanpa menyentuh tubuhku” (SHC/SM, 2015 : 81)

Tak perlu pisau untuk membunuh, cuman hanya dengan sikap mu yang begitu membuatku kecewa, janji yang selama ini kau janjikan sudah cukup membuat aku mati. dengan perasaan hati yang sedih. Luka teramat luka. Demi

cinta aku coba mengabaikannya, bahkan saat malam sudah teramat malam, aku masih saja berdoa agar didekatkan padamu, tanpa henti, berkali-kali. Sementara, disana seseorang telah memeluk dan memilikimu. Namun perasaan ini tidak bisa dibohongi. Aku tidak mampu menutupi hati. Aku masih menginkanmu, semakin dalam terasa yang orang namai rindu. Aku sudah tidak bisa menolak, hanya denganmu aku ingin mencapai puncak. Untuk perasaan saling memiliki. Namun, aku tak berdaya, kamu ternyata lebih memilih dia. Aku terus saja menanti kamu peduli pada apa yang kurasakan. Sementara, disana seseorang menemanimu bermesraan. Doaku belum dikabulkan. Sebab, yang aku dapat kabarmu dengannya semakin saja didekatkan.

8) Luka

Menderita luka, lecet. Penulis sangat terluka yang dulunya pernah ingin bahagia, tetapi luka lebih cepat datang sebab kamu lebih suka bermain. Demi cinta aku coba mengabaikannya.

“Aku pernah begitu serius. Namun, kamu tak pernah belajar mencintai dengan tulus. Sekarang semuanya terlanjur menjadi kenangan. Mungkin sudah saatnya kamu pulang. Sebab, kita tak akan pernah lagi bisa mengulang . carilah rumah baru. Hatiku tak bisa lagi menempatkanmu” (SHC/SM, 2015 : 90)

Boy candra sudah tidak akan pernah lagi bisa mengulang. Seandainya bisa, aku ingin mencintaimu lebih lama. Memberimu hati sekali lagi. Namun, luka tak mau lagi menerima. Ia memilih lebih baik kamu pergi. Semua kebersamaan yang pernah kita lewati, biarlah kusimpan dalam hati. Di riluang paling dalam, diluka yang pernah padam, aku sudah merelakanmu menjadi bagian lain. Aku sudah membiarkanmu lupa, atas perasaan yang akhirnya kandas. Kamu sebaiknya terus menjauh, biar aku kembali menata hatiku agar utuh. Semoga kamu bahagia dengan jalan hidupmu, yang kamu pilih setelah

mengabaikan perasaanku kepadamu. Semoga hari-hari baik selalu menyertai langkahmu. Aku juga akan berdoa untuk kebaikan diriku sendiri. Agar luka dihati sudah tak sesakit ini. Berhap suatu hari nanti kita sama-sama menemukan seseorang yang tepat. Melangkahlah demi kebaikan hatimu. Sungguh aku ingin hal terbaik untuk hidupku. Aku ingin menjadi orang yang paham bagaimana rasanya ditunggu dan menunggu. Bagaimana rasanya bertahan dan dipertahankan. Kita memang tak pernah menemukan semua itu. Biarlah hujan dan senja kita hanyalah kenangan saja. Gak adagunanya saling menyalahkan. Biarlah semuanya menjadi cerita, meski lebih banyak luka.

9) Kenangan

Sesuatu yang membekas di ingatan, ingatan cukup tajam mengenai peristiwa. Penulis sangat mengingat semua keseriusan yang dulu dia perjuangkan namun kamu tak tau cara mencintai yang tulus dan sekarang semuanya hanya kenangan.

“Aku masih senang berandai-andai. Seanainya kamu masih denganku, seandainya bukan sebagai masa lalu. Terkadang, *aku ingin menjemput waktu-waktu yang sudah begitu jauh tertinggal*” (SHC/SM, 2015 : 99)

Seandainya waktu bisa terulang, aku tak kan menyianyiakan lagi, akan kuperjuangkan meyakinkanmu, percaya dengan semua katamu tidak akan mendengar cerita orang tentang hubungan kita yang tidak disukai mereka, agar kamu tak berpaling pada orang lain. Namun, semuanya hanyalah angan-angan yang sudah terjadi tidak bisa lagi kembali untuk memelukmu disaat seperti dulu saat waktu dan jalan-jalan merentangkan jarak antara aku dan kau. Kita percaya ada yang lebih kuat dari apa pun. Kita punya cinta yang tidak dipunya oleh siapa pun. Sebelum aku memilih percaya. Sebelum aku tergoda untuk menikmati bahagia semu yang lain. Hingga aku memilih untuk memasukan masalah-masalah ke dalam kita. Aku mendengrkan teman-temanku yang tak suka padamu. Aku mendengrakan omongan merekaya yang ingin kita bersatu. Apalah artinya cinta, jika jarak sejauh ini, apa bisa kamu

dipercaya? Keyakinanku dirapukan oleh keraguan mereka. Namun kini aku sudah terlambat untuk kembali. Aku tahu kamu telah lebih baik disana. Aku tahu betapa dalamnya kamu terluka sebab aku. Aku hanya sedang berandai-andai. Menyesali kesalahan yang pernah aku lakukan, menghakimi diriku sendiri yang tak medulikan sedihmu. Semua ini salahku, hal yang harus kuterima dengan sepenuh htsi. Aku tidak berhak meminta kamu kembali. Biarlah segala hal yang kusesali ini menyakkan dada.

10) Menjemput Waktu-waktu

Kembali kepada peristiwa dulu, hal yang mustahil, itu yang terjadi pada kisa cinta penulis. Pada kalimat di atas penulis hanya bisa berandai-andai seandainya kamu masi denganku, seandainya kamu bukan masa lalu.

